

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS)
PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAJIRIN TELANAIPURA KOTA JAMBI**

Jannatil Ulya¹, Azkya Milfa Laensadi²

jannatilpmg@gmail.com¹, azkyamilfa92@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada rendahnya hasil belajar siswa kelas IV dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin telanaipura kota jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa efektif model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) naik dari 66,67% di siklus I menjadi 88,89% di siklus II. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat, terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi dan presentasi. Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, disarankan agar model CTL diterapkan secara konsisten di MI Muhajirin dan sekolah-sekolah lain untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial.

ABSTRACT

The research focuses on the low learning outcomes of fourth-grade students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) at Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin telanaipura kota jambi. The aim of this study is to assess the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in improving student learning outcomes. The method used is classroom action research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Data collection was carried out through observations and tests to evaluate student learning outcomes. The results show that the implementation of the CTL model significantly improved student learning outcomes, with the percentage of students achieving the Criteria for Achievement of Learning Objectives (KKTP) rising from 66.67% in Cycle I to 88.89% in Cycle II. Additionally, student participation in learning increased, as evidenced by their active involvement in discussions and presentations. From these findings, it can be concluded that the CTL model not only enhances students' academic performance but also increases their engagement in the learning process. Therefore, it is recommended that the CTL model be consistently applied in MI Muhajirin and other schools to achieve better learning outcomes.

Keywords: Contextual Teaching And Learning, Learning Outcomes, Natural And Social Sciences.

PENDAHULUAN

Secara singkat, pendidikan adalah proses yang mendidik individu untuk menjadi lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi kehidupan, melalui pendidikan, individu diharapkan

dapat berpikir kritis, berinteraksi dengan baik dengan masyarakat, dan mengembangkan potensi dalam diri mereka (Suryana et al., 2022). Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses sosial yang berlangsung sepanjang hidup, dimana pengalaman dan interaksi sosial menjadi pusat pembelajaran. dia menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman nyata dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari (Sabarudin et al., 2023).

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 mengatur tentang standar nasional pendidikan. Dalam pasal 1 ayat (1), dinyatakan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan dasar dan menengah. Madrasah ini memiliki kurikulum yang menggabungkan pelajaran umum dengan pelajaran agama. Selanjutnya, dalam pasal 4 ayat (2), dijelaskan bahwa madrasah ibtidaiyah adalah bentuk pendidikan dasar yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Ini mencakup tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan karakter yang baik.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), madrasah ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan dengan ciri khas ajaran agama islam. Madrasah ini biasanya mencakup kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Bagi peserta didik, belajar adalah proses dimana mereka berinteraksi dengan berbagai potensi dimiliki, termasuk kemampuan fisik, mental, dan intelektual. Proses ini juga melibatkan interaksi peserta didik dengan pendidik antara peserta didik sendiri, serta dengan lingkungan sekitar mereka. Untuk meningkatkan potensi peserta didik, penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang konstruktif dan inovatif. Selain itu, tenaga pengajar perlu mempersiapkan kegiatan belajar dengan baik. Mereka harus memahami karakteristik materi yang diajarkan, karakter peserta didik dan metodologi yang digunakan. Dengan cara ini, proses belajar mengajar akan menjadi lebih inovatif dan variatif. (Sari et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi pra siklus awal pada tanggal 09 september 2024 di MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi masih banyak peserta didik yang belum memenuhi KKTP, dari jumlah siswa sebanyak 18 orang pada semester II tahun ajaran 2024/2025 di mana hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai tuntas sesuai dengan KKTP, presentase awal 4 siswa yang tuntas dan memenuhi KKTP 20,83% dan 14 siswa lainnya mendapatkan nilai yang tidak tuntas dengan Presentase nilai KKTP siswa yang tidak tuntas 79,16 % Peserta didik kelas IV Madrasah ibtidaiyah muhajirin kota jambi belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan data tersebut, Observasi awal menemukan permasalahan yaitu rendahnya Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS).

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi disebabkan oleh kurangnya motivasi mereka dalam belajar IPAS. Hal ini terjadi karena beberapa alasan: Guru hanya meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari buku, lalu membahas jawaban tersebut. Ketika mengajar, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pelajaran IPAS. Karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi.

Penelitian ini penting karena menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di MI Muhajirin Telanaipura. Dengan mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), penelitian ini memberikan pendekatan baru yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka, salah satu cara yang harus digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), model pembelajaran ini belum ada yang menggunakan di MI

Muhajirin dan akan diterapkan di kelas empat pada mata pelajaran IPAS, Karna model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis fenomena alam, seperti bagaimana pengelolaan sumber daya oleh kerajaan kuno dapat diterapkan dalam konteks lingkungan saat ini. Kegiatan kolaboratif, seperti diskusi tentang dampak sejarah kerajaan terhadap budaya lokal, memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi yang dipelajari. Dalam IPAS, Siswa diajak untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada masa sekarang pembelajaran IPAS ada karna diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah-sekolah, yang mana IPAS adalah gabungan dari dua mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pada pelajaran ini juga, yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Yang mana Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggunakan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), sed angkan di masa sekarang sudah berubah menjadi mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) karna sudah diterapkan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Dengan menjadikan IPAS sebagai mata pelajaran, hasil belajar siswa di harapkan akan lebih bermakna, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian menunjukan bahwa penggunaan model dalam setiap sesi pembelajaran bisa mengurangi semangat peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Semangat yang tinggi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berusaha lebih keras, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih memuaskan.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memupuk semangat siswa sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. dan keterlibatan peserta didik juga sangat penting untuk hasil belajar karna ketika peserta didik tidak merasa terlibat, mereka lebih cenderung mejadi bosan dan kurang minat untuk belajar dan memperhatikan guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Ketika peserta didik tidak termotivasi, hasil belajar mereka menjadi tidak maksimal. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan diberbagai sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, ditemukan ketika guru menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti model Contextual Teaching and Learning (CTL), peserta didik menunjukan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan lebih aktif berpartisipasi (Supriyadi & Maesyaroh, 2023).

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), sangat penting karna terkait dengan pembelajaran ipa dan pembelajaran ips. bahwa, ada materi-materi yang dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari melibatkan peserta didik secara aktif. Mereka perlu mendapatkan pengalaman langsung dalam proses belajar agar materi yang mereka pelajari dapat diingat dalam jangka waktu yang lama. IPAS adalah salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar atau madrsah ibtidaiyah. Jika masalah dalam pengajaran ini tidak diperbaiki, maka kualitas ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk peserta didik kelas IV bisa menurun (Tuken et al., 2023). Hal ini tidak hanya berdampak pada kelas IV, tetapi juga pada MI Muhajirin secara keseluruhan.

Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sangat penting karena membantu siswa memahami fenomena alam seperti cuaca, ekosistem, dan proses biologis. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat menjelaskan cara kerja lingkungan di sekitar mereka. Selain itu, IPA melatih siswa berpikir kritis dan analitis, mengajarkan mereka cara mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan dari bukti yang ada. Kemampuan ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengambilan

keputusan yang lebih baik, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim dan pelestarian sumber daya alam (Miqwati et al., 2023).

Di sisi lain, pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) membantu siswa memahami aspek sosial dan budaya, termasuk sejarah dan struktur masyarakat. Ini penting untuk membentuk individu yang sadar akan nilai-nilai sosial di sekitarnya. Melalui analisis isu sosial dan studi kasus, siswa belajar untuk mencari solusi terhadap situasi kompleks. Pembelajaran IPS juga memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta sistem pemerintahan, mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Keterampilan empati dan toleransi yang diajarkan dalam IPS juga penting untuk membangun hubungan sosial yang baik (Rasyid, Hamidi, 2024).

Pembelajaran IPA dan IPS memberikan siswa pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia. Keduanya saling melengkapi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan dari kedua bidang ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal yang baik, tetapi juga dibekali untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka belajar bagaimana interaksi antara lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam kesehatan, lingkungan, dan isu sosial yang berdampak pada kualitas hidup.

Sari dan budi (dalam sabarudin 2023), menjelaskan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah cara mengajar yang membantu peserta didik menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka. Metode ini juga membuat peserta didik lebih termotivasi ketika peserta didik termotivasi, mereka merasa ingin lebih tahu dan berusaha untuk memahami materi yang diajarkan dengan begitu hasil belajar mereka akan lebih baik dari sebelumnya dan lebih terlibat dalam proses belajar, ketika siswa diajak terlibat dalam proses belajar mengajar maka mereka lebih mudah mencerna informasi materi yang diajarkan dan peserta didik akan mudah menemukan cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka. sehingga mereka merasa lebih aktif dan bersemangat saat belajar, dengan semangat yang tinggi, siswa lebih mampu mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Siswa yang bersemangat cenderung lebih berkomitmen untuk belajar. Semangat ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Peserta didik memiliki energi positif yang membuat mereka ingin belajar lebih banyak. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melihat bagaimana pelajaran itu relevan dengan kehidupan mereka, yang membuat proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna (Sabarudin et al., 2023).

Keterdesakan penelitian ini tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa, di mana hanya 20,83% yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dalam pelajaran IPAS. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, penelitian ini menawarkan solusi yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di MI Muhajirin. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Sehingga siswa bisa mendapatkan nilai sesuai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah. Peneliti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di madrasah ibtidaiyah muhajirin. Model CTL adalah model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan sehari-

hari. Dengan cara ini peneliti berharap model pembelajaran Contextual Teaching and Learning bisa menjadi solusi yang efektif untuk masalah yang ada di madrasah ibtidaiyah muhajirin kota jambi (Anggita et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan di dalam kelas untuk memahami dampak tindakan terhadap peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan proses belajar mengajar dengan mengevaluasi dan mengubah strategi berdasarkan hasil yang diperoleh. (Dulyapit & Rahmah, 2023). Dalam penelitian ini, guru berperan aktif mengamati dan merefleksikan praktik pembelajaran untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian, PTK tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Setiap akhir siklus, akan diadakan tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam pelajaran IPAS di kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil observasi menunjukkan siswa lebih berani bertanya dan aktif berpartisipasi. Umpan balik dari guru membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, yang mendorong mereka untuk lebih berusaha. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV. Model ini tidak hanya meningkatkan nilai akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa. Hasil ini mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, yang menciptakan individu cerdas.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Siklus I & II

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil posttest pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Di siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV hanya mencapai 66,67%, atau sekitar 12 siswa. Namun, setelah menerapkan model CTL, hasil belajar siswa meningkat pesat pada siklus II, dengan ketuntasan mencapai 88,89%. Penjelasan ini penting untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 88,89% dari mereka mendapatkan nilai di atas 75. Namun, masih ada 2 siswa, atau sekitar 11,11%, yang belum mencapai ketuntasan.

Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di mata pelajaran IPAS telah meningkat.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jika siswa dilatih dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Penting untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

2. Deskripsi Kegiatan Guru Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I dan II, hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran guru menunjukkan bahwa semua aspek telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan. Untuk melihat perbandingan antara kegiatan pembelajaran guru di siklus I dan II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Data rata-rata kegiatan guru pada siklus I dan II menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

SIKLUS	TM 1	TM 2	JUMLAH	RATA-RATA
SIKLUS I	30,4%	37,3%	68,1%	34,05%
SIKLUS II	87,8%	97,65%	185,45%	92,45%



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Kegiatan Guru 2 Siklus

Dari data yang diperoleh, rata-rata persentase kegiatan guru pada siklus I adalah 34,05% dan meningkat menjadi 92,45% pada siklus II. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 58,45%. Peningkatan ini terjadi karena guru memperbaiki cara mengajar selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini sangat penting untuk mendukung penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil belajar siswa diukur melalui tes pra-siklus dan post-test. Pada siklus I, hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara pada post-test, jumlah siswa yang tuntas meningkat secara signifikan. Dalam siklus II, siswa yang tuntas mencapai 16 orang dari 18 siswa. Peningkatan ini menegaskan efektivitas model CTL, yang menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, bahwa pengalaman belajar harus relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS meningkat. Peningkatan ini terjadi setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diterapkan dalam dua siklus. Penggunaan model CTL juga

meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat aktif mendengarkan penjelasan, mencatat, bertanya, dan berdiskusi dalam kelompok. Dengan menerapkan model ini, guru dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), sangat membantu siswa dalam belajar dengan cara yang lebih berarti. Pembelajaran ini mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah ketidaksesuaian antara harapan dan hasil pembelajaran sering terjadi ketika proses belajar tidak melibatkan siswa, yang berdampak pada hasil belajar mereka di semua mata pelajaran, termasuk IPAS. Dalam pelajaran IPAS, siswa seharusnya mendapatkan pengalaman langsung dan terlibat aktif, bukan hanya menghafal teori. Namun, banyak pembelajaran IPAS yang hanya fokus pada menghafalan tanpa praktik yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memperbaiki cara mengajar agar siswa lebih aktif dan dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif, dengan keunggulan dalam membuat pembelajaran lebih bermakna dan nyata, serta lebih produktif, karena mendorong siswa menemukan pengetahuan sendiri sesuai prinsip konstruktivisme.

CTL memiliki tujuh langkah utama, yaitu (1) mengembangkan pemikiran siswa, (2) melaksanakan kegiatan inquiry, (3) mendorong rasa ingin tahu melalui pertanyaan, (4) menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, (5) menampilkan model sebagai contoh, (6) membiasakan refleksi setelah kegiatan, dan (7) melakukan penilaian objektif (Yenni & Malalina, 2020).

Semua langkah ini terbukti dapat meningkatkan makna aktivitas mengajar dan belajar, serta membantu dan sangat mempengaruhi siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dan dari ke-7 langkah tersebut, dapat di lihat bahwa semua terbukti untuk dapat meningkatkan aktivitas mengajar dan belajar selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan .

Penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan mereka di masa depan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan emosional seperti yang terdapat pada jurnal (Rahmanudin et al., 2017) dan menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat penting dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura, Kota Jambi. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 26 februari 2025 hingga 10 maret 2025 (siklus I) dan dari 12 maret hingga 19 maret 2025 (siklus II). Melalui tujuh langkah dalam model CTL, pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan metode sebelumnya. Namun, kebermaknaan ini tidak langsung terjadi, melainkan melalui proses penyesuaian di setiap pertemuan. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Model CTL berfokus pada penghubungan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhadi (dalam Hosnan, 2014) yang menyatakan bahwa CTL membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi nyata. Dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and

Learning (CTL), suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk bekerja sama. Siswa merasa lebih antusias, tidak merasa bosan, dan saling mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Pembelajaran ini juga melibatkan berbagai sumber informasi yang membuat proses belajar jadi lebih menarik dan bervariasi (Zulaiha, 2016). Dengan cara ini, siswa tidak merasa tertekan saat belajar, sehingga mereka lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan mengingatnya. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang seberapa efektif model pembelajaran ini.

Dari pendapat Nurhadi, dapat disimpulkan bahwa model CTL memberikan dukungan kepada guru untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan melihat relevansinya dengan pengalaman mereka. Model CTL ini juga akan dengan mudah bagi siswa untuk mengingatnya karena selalu di iringi dengan kehidupan sehari-hari mereka dan siswa dengan mudah untuk mengulang pembelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MI Muhajirin Telanaipura, Kota Jambi. Penerapan model ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, dan peningkatan hasil belajar yang terlihat dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi melalui pengalaman belajar yang relevan. Oleh karena itu, penerapan model CTL perlu terus didorong dalam pembelajaran IPAS untuk mencapai hasil yang terbaik.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa karena beberapa alasan utama, yang pertama terjadi karena keterhubungan dengan Kehidupan Sehari-hari, CTL menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan berarti, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan ke dua mendorong Keterlibatan Aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, model CTL mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok. Keterlibatan ini meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Alasan yang ketiga karena Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada pembelajaran juga sangat penting terhadap proses hasil belajar siswa tersebut, dengan pendekatan CTL ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, sesuai dengan prinsip konstruktivisme (Rahmanudin et al., 2017).

Faktor keterkaitan model CTL dengan Hasil Belajar siswa, model CTL sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Keterkaitan ini dapat dilihat dari Partisipasi Siswa, dengan model CTL siswa merasa lebih terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan menerapkan pengetahuan kepada setiap siswa, diharapkan siswa dengan mudah untuk memahami pembelajaran dan materi yang diberikan oleh guru, dan siswa diharapkan juga dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga hasil belajar menjadi lebih berarti dan mudah diingat. Memberikan siswa umpan balik yang efektif, melalui refleksi dan diskusi, siswa menerima umpan balik yang membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka. Pada proses umpan balik ini, siswa sudah memahami materi yang dipelajari sehingga menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

Pentingnya penerapan model CTL di kelas IV, penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas IV sangat penting karena adanya perkembangan kognitif, di usia ini, siswa mulai bisa memahami konsep yang lebih abstrak. Bahwa setiap siswa mulai mampu mengerti dan menguasai ide-ide atau pemikiran yang tidak secara langsung terlihat atau konkret. Ini menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, di mana mereka dapat menangkap makna yang lebih dalam dan kompleks dalam pelajaran atau situasi yang dihadapi. CTL membantu mereka menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman dan daya ingat mereka meningkat.

Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial, dengan menggunakan model CTL, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter mereka. Menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual, sehingga penerapan CTL sangat relevan. Ini membantu siswa beradaptasi dengan metode belajar yang baru.

Dengan demikian, menerapkan model CTL di kelas IV tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura, Kota Jambi, khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil belajar diukur melalui pretest dan posttest yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, hanya 66,67% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, pada siklus kedua, persentase ini meningkat menjadi 88,89%. Ini menunjukkan bahwa model CTL tidak hanya meningkatkan nilai, tetapi juga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Model CTL mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, ketika membahas sejarah kerajaan-kerajaan Nusantara, siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik karena mereka bisa menghubungkannya dengan daerah mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dijelaskan di (Nasution & Yusnaldi, 2024) tentang pentingnya hubungan materi dengan kehidupan siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan. Keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, bertanya, dan mempresentasikan hasil kerja meningkat signifikan, dari 51% di siklus I menjadi 99% di siklus II. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung, seperti yang dijelaskan (Fadhli & Yoenanto, 2021). Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam model CTL. Guru memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Di siklus II, keterampilan guru dalam menerapkan model CTL meningkat, dengan kegiatan guru mencapai 97,65%. Ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran yang interaktif. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan berbagai metode, termasuk tes dan observasi.

Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan nilai siswa, tetapi juga pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rahmanudin et al. 2017) bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa mendorong mereka untuk lebih memahami dan menerapkan pengetahuan. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya 66,67% dari mereka yang tuntas, namun setelah penerapan model CTL, persentase ini meningkat menjadi 88,89% di siklus II. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari dan Budi dalam

(Sabarudin, 2023) yang menegaskan bahwa CTL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa di akhir siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan keterampilan guru dan hasil belajar siswa kelas IV di MI Muhajirin Telanaipura kota Jambi. Dengan model pembelajaran CTL, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga membantu guru memahami lebih baik dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang jelas. Di siklus I, hanya 4 siswa yang berhasil mencapai target, tetapi di siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 16. Peningkatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berperan penting dalam perubahan ini. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Ketika siswa merasa terlibat dan berkontribusi, motivasi mereka untuk belajar juga meningkat, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Selain itu, penerapan CTL mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk materi ujian, tetapi juga mendapatkan keterampilan penting yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat, seperti CTL, mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah model Contextual Teaching And Learning (CTL). Model ini dapat menjawab masalah umum yang dihadapi oleh guru saat ini.

Keunggulan model CTL antara lain: (1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, karena siswa dapat memahami hubungan antara pengalaman di sekolah dan kehidupan sehari-hari. (2) Pembelajaran menjadi lebih produktif dan membantu siswa memahami konsep, karena CTL mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan sendiri. Dengan filosofi konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui pengalaman, bukan hanya menghafal. Model CTL terdiri dari tujuh langkah utama: (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk kegiatan yang bermakna, (2) Melaksanakan kegiatan inquiry untuk semua topik, (3) Mendorong rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan, (4) Menciptakan masyarakat belajar, (5) Menampilkan contoh pembelajaran, (6) Membiasakan refleksi setelah kegiatan, dan (7) Melakukan penilaian objektif. Langkah-langkah ini telah terbukti membuat proses belajar mengajar lebih bermakna dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik (Sriariati, 2019).

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV MI Muhajirin Telanaipura, yang dilaksanakan pada bulan 26 februari hingga 10 maret 2025 untuk siklus I, dan dari tanggal 12 maret hingga 19 April untuk siklus II. Dengan mengikuti tujuh langkah dalam model CTL, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan metode sebelumnya. Kebermaknaan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses

penyesuaian yang dilakukan di setiap pertemuan pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan variasi. Dua langkah kegiatan pembelajaran mendapat kategori baik dengan persentase 40%, yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran dan melakukan apersepsi. Tiga langkah lainnya dinilai cukup, dengan persentase 60%, seperti pemodelan, memberi siswa kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan, dan menjelaskan kegiatan. Namun, ada dua langkah yang dinilai kurang, masing-masing dengan persentase 20%, yaitu keterampilan membuka pelajaran dan membagi siswa dalam kelompok.

Dari siklus I, meskipun ada beberapa langkah yang sudah baik, masih banyak yang perlu diperbaiki. Langkah-langkah yang baik menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan model Contextual Teaching and Learning. Namun, perlu ada peningkatan dalam keterampilan membuka pelajaran dan membagi siswa ke dalam kelompok. Agar hasil belajar siswa lebih baik, guru perlu lebih aktif menciptakan suasana belajar yang mendukung interaksi dan partisipasi siswa. Dengan memperbaiki langkah-langkah yang kurang, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat di siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siswa pada Pelaksanaan siklus II Pertemuan II dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Pada pertemuan II, ada peningkatan yang jelas dalam kegiatan pembelajaran. Langkah keempat, yaitu pemodelan melalui demonstrasi, berhasil naik dari kategori cukup menjadi baik. Namun, langkah-langkah lainnya tetap tidak berubah.

Dari hasil ini, terlihat bahwa siswa lebih memahami materi ketika diajarkan dengan cara yang lebih interaktif. Meski ada kemajuan, masih ada beberapa langkah yang perlu diperbaiki, seperti keterampilan membuka pelajaran dan membagi siswa ke dalam kelompok. Guru harus terus memperbaiki metode pengajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan mendukung. Dengan cara ini, diharapkan siswa akan lebih aktif dan termotivasi. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan, perbaikan terus-menerus sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Berdasarkan data dari siklus I, terlihat bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan di pertemuan I dan II. Di pertemuan I, persentase aktivitasnya hanya 30,4%, yang dianggap kurang. Namun, di pertemuan II, angka ini naik menjadi 37,3%, masuk dalam kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih nyaman menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Diharapkan, dengan perubahan ini, hasil belajar siswa juga akan meningkat. Peningkatan persentase menunjukkan bahwa guru semakin baik dalam melaksanakan pengajaran. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, langkah menuju penggunaan model CTL sudah terlihat. Jika guru terus mengembangkan metode ini, siswa akan lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Ini adalah langkah positif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, terlihat adanya banyak kekurangan yang mempengaruhi pencapaian yang hanya tergolong kategori cukup. Untuk mengatasi hal ini, peneliti bersama guru kelas melakukan refleksi guna memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus II.

Refleksi ini penting karena memberikan kesempatan untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan dan mencari cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan memperbaiki metode pengajaran dan menciptakan suasana yang lebih interaktif, siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi dengan lebih baik.

Hasilnya, diharapkan pencapaian belajar siswa akan meningkat signifikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I, pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Beberapa langkah guru hanya mendapat penilaian cukup atau kurang. Setelah dievaluasi, guru memperbaiki cara membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan memberi motivasi. Hasilnya, pada siklus II pertemuan I, ada peningkatan, terutama pada langkah ke-2 yang sebelumnya kurang menjadi baik. Secara keseluruhan, langkah guru membaik meski masih ada satu yang harus ditingkatkan. Peningkatan lebih terlihat pada pertemuan II siklus II. Awalnya hanya tiga langkah yang baik, kemudian naik jadi enam langkah yang baik. Hanya satu langkah yang masih cukup. Peningkatan ini terjadi karena guru memperbaiki metode, memberi motivasi, menggunakan media yang menarik, dan mendukung siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan. kemampuan guru dan siswa meningkat. Jadi, peningkatan dari siklus I ke II terjadi karena evaluasi dan perbaikan yang berkesinambungan.

Berdasarkan data hasil observasi, terlihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan dalam aktivitas mengajar guru. Pada pertemuan I, persentase aktivitas guru adalah 76,19%, masuk kategori cukup. Namun pada pertemuan II, meningkat menjadi 95,23%, masuk kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan perbaikan dalam cara mengajar, seperti menggunakan metode yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Setelah mencoba lagi dengan perbaikan cara mengajar, hasilnya pun meningkat sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, tampak jelas bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan luar biasa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata aktivitas siswa hanya mencapai 49,5%, yang masih tergolong cukup. Namun, berkat perbaikan yang dilakukan guru, rata-rata ini melonjak menjadi 98,5% pada siklus II, yang sudah masuk kategori sangat baik.

Aktivitas yang diamati meliputi keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab, kerja sama dalam diskusi, kemampuan mempresentasikan hasil belajar, serta menuliskan jawaban pada soal LKPD. Peningkatan ini bukan terjadi begitu saja. Guru melakukan refleksi dari siklus sebelumnya, lalu memperbaiki cara mengajar dengan lebih kreatif dan interaktif. Suasana kelas pun dibuat lebih nyaman, guru memberikan dorongan semangat dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Kesiapan guru yang lebih matang dalam merencanakan pembelajaran, ditambah dengan metode yang bervariasi, membuat siswa menjadi lebih percaya diri. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, dan antusias dalam mempresentasikan hasil belajarnya. Semua faktor ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan penuh makna, hingga akhirnya hasil belajar siswa pun meningkat dengan signifikan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan baik dan melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. Dengan suasana belajar yang kondusif, siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk ikut berpartisipasi. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

Hasil belajar IPAS di kelas IV MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS yang sangat baik. Pada siklus I, dari 18 siswa yang mengikuti tes, 12 siswa (65%) berhasil mencapai KKTP, dengan nilai rata-rata kelas 65,75. Namun, masih ada 6 siswa (35%) yang belum tuntas. Pada siklus II, hasil belajar meningkat tajam. Sebanyak 16 siswa (88,89%) sudah tuntas, hanya 2 siswa (11,11%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pun naik menjadi 82,25. Peningkatan ini terjadi karena guru

memperbaiki cara mengajar dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL), yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Guru juga memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan materi. Selain itu, suasana belajar dibuat lebih mendukung, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa jika guru terus mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran, siswa akan semakin paham dan mampu mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terbukti bahwa hipotesis penelitian ini telah terjawab. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa CTL merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong siswa agar lebih aktif, memahami materi dengan lebih baik, dan meraih hasil belajar yang lebih memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. Pembeneran ini didasarkan pada tiga pencapaian utama, yaitu: (1) aktivitas mengajar guru pada siklus II mencapai 95,23% atau masuk dalam kategori baik; (2) aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 90,47% dan juga berada dalam kategori baik; dan (3) hasil belajar siswa pada tes akhir siklus II menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 88,89% dengan rata-rata kelas 82,25, yang tergolong baik. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dihentikan karena indikator keberhasilan telah tercapai. Model CTL telah membawa dampak positif dengan membuat pembelajaran lebih menarik, aktif, dan bermakna, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa model CTL sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penerapan model ini terbukti efektif karena siswa menjadi lebih aktif, terlihat dari peningkatan partisipasi mereka dalam diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan, dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 66,67% di siklus I menjadi 88,89% di siklus II. Siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya dan berdiskusi, serta lebih memahami materi pelajaran. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang relevan dan mendukung interaksi antara siswa. Dengan demikian, penggunaan model CTL tidak hanya membantu siswa mendapatkan nilai yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Oleh karena itu, disarankan agar model pembelajaran CTL terus digunakan di MI Muhajirin dan sekolah lainnya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. D., Eryina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetyawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Dulyapit, A., & Rahmah, N. (2023). the Use of Contextual Teaching Learning (Ctl) Model To Improve Student Learning Outcomes of Class Iii Diversity Material At Sd Plus Al-Fathonah Madlotilah, Bekasi District. *Jurnal Setia Pancasila*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.36379/jsp.v4i1.402>

- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Rasyid, Hamidi, D. (2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. In *Eureka Media Aksara*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf) Rustinah,
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.43>
- Sari, R., Supatminingsih, T., & Hasan, M. (2023). the Effect of Numbered Heads Together (Nht) Cooperative Learning Model and Learning Interest on Student Learning Outcomes. *Jurnal Eduscience*, 10(1), 87–103.
- Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The Effect of Parenting Patterns and Digital Literacy on Social-Emotional Development in Early Children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 859–867. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.120>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Emosi , Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 1956–1963.